

PEMANFAATAN KEGIATAN *CAR FREE DAY* (CFD) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN SECARA BERKELANJUTAN PADA PELAKU USAHA DI KOTA KUPANG

*Utilizing Car-Free Day (CFD) Activities To Sustainably Increase
Income For Business Actors In Kupang City*

Windy Jumina Asbanu^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Christien C. Foenay^{3,c)}, Wehelmina
M. Ndoen^{4,d)}

^{1,2,3,4})Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} windyasbanu70@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id,

^{c)} christienfoenay@staf.undana.ac.id, ^{d)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) atau *Car Free Day* (CFD) merupakan program yang awalnya bertujuan untuk mengurangi polusi udara, mendorong gaya hidup sehat, serta meningkatkan interaksi sosial masyarakat. Namun, di Kota Kupang, CFD berkembang menjadi ruang ekonomi baru yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha, khususnya UMKM, untuk meningkatkan pendapatan dan memasarkan produk lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan kegiatan CFD dalam meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan pada pelaku usaha serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pelaku usaha dan pengunjung CFD, serta dokumentasi dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CFD memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha melalui penjualan langsung, promosi produk lokal, dan perluasan jaringan konsumen. Namun demikian, pelaku usaha masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya strategi pemasaran yang efektif, masalah kebersihan lingkungan, serta ketergantungan pada keramaian mingguan. Secara keseluruhan, kegiatan CFD di Kota Kupang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan promosi lingkungan, tetapi juga sebagai wadah strategis bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Optimalisasi pemanfaatan CFD melalui dukungan pemerintah, inovasi produk, serta penguatan literasi pemasaran diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan pendapatan pelaku usaha.

Kata kunci : *Car Free Day*, Pendapatan Berkelanjutan, UMKM, Pelaku Usaha,
Kota Kupang

PENDAHULUAN

Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) atau *Car Free Day* (CFD) merupakan salah satu inisiatif global yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan bermotor, menekan tingkat polusi udara, serta mendorong gaya hidup sehat dan berkelanjutan. Program ini umumnya dilaksanakan dengan menutup ruas jalan tertentu pada waktu yang telah ditentukan, sehingga masyarakat terdorong untuk berjalan kaki, bersepeda,

atau menggunakan transportasi umum. Di Indonesia, kegiatan CFD telah berkembang menjadi fenomena yang hadir di hampir setiap kota dan kabupaten, termasuk di Kota Kupang.

Di Kupang, CFD pertama kali diselenggarakan pada tahun 2014 di kawasan Jalan El Tari. Pada awalnya kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, kebugaran fisik, serta menjaga kualitas lingkungan. Seiring waktu, pelaksanaan CFD mulai diminati berbagai lapisan masyarakat karena tidak hanya menyediakan ruang untuk olahraga, tetapi juga menjadi ajang rekreasi keluarga, interaksi sosial, serta media promosi bagi komunitas dan lembaga pemerintah melalui kegiatan senam massal, pameran, hingga kampanye lingkungan.

Perkembangan yang cukup signifikan adalah pemanfaatan CFD oleh pelaku usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk memperkenalkan produk dan meningkatkan pendapatan. UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah, baik dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, maupun penguatan daya saing lokal. Partisipasi UMKM dalam CFD menjadikan kegiatan ini sebagai ruang ekonomi baru yang mampu mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah secara berkelanjutan. Pelaku usaha memanfaatkan momentum keramaian CFD untuk berjualan makanan, minuman, pakaian, kerajinan tangan, hingga jasa hiburan, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga maupun perekonomian daerah.

Meski demikian, penyelenggaraan CFD di Kota Kupang tidak lepas dari sejumlah permasalahan. Pertama, munculnya kecenderungan pengunjung tetap menggunakan kendaraan bermotor untuk menuju lokasi CFD menyebabkan perpindahan titik kemacetan ke jalan lain, serta meningkatkan emisi karbon dioksida. Kedua, aktivitas perdagangan yang dominan pada sektor kuliner menimbulkan persoalan kebersihan akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik. Ketiga, tidak semua pelaku usaha mampu mengoptimalkan kesempatan ini karena keterbatasan modal, kurangnya strategi pemasaran yang efektif, serta minimnya inovasi produk.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kupang menunjukkan bahwa pendapatan daerah mengalami fluktuasi dalam periode 2020–2024, dengan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024 sebesar 17,22%. Peningkatan ini salah satunya didorong oleh aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk kegiatan CFD yang rutin diadakan setiap akhir pekan. Selain itu, data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Kupang tahun 2025 mencatat terdapat 11.849 unit UMKM yang tersebar di enam kecamatan, dengan konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Oebobo (25,82%). Angka ini menunjukkan bahwa peran UMKM dalam CFD memiliki potensi besar untuk menopang perekonomian lokal, meskipun tantangan daya saing dan keberlanjutan usaha masih menjadi masalah utama.

Berdasarkan kondisi tersebut, CFD di Kota Kupang tidak hanya berfungsi sebagai wadah olahraga dan kampanye lingkungan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis pemanfaatan kegiatan CFD dalam meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan pada pelaku usaha, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mereka hadapi.

Dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas CFD sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal, serta memberikan rekomendasi

kebijakan bagi pemerintah dan strategi praktis bagi pelaku usaha agar manfaat CFD dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan pilar penting perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto nasional. Peran UMKM tidak hanya sebatas kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan daerah, pemerataan ekonomi, serta pengentasan kemiskinan. Definisi UMKM berbeda-beda antar negara maupun lembaga, namun pada umumnya ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, aset, omzet, serta karakteristik usaha. Di Indonesia, pengertian dan klasifikasi UMKM diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, yang mengelompokkan usaha menjadi mikro, kecil, dan menengah berdasarkan kriteria aset dan omzet.

UMKM berperan dalam diversifikasi ekonomi, inovasi produk lokal, serta menciptakan kesempatan kerja di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Menurut World Bank, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mencakup sebagian besar bisnis di seluruh dunia dan merupakan kontributor penting dalam penciptaan lapangan kerja serta pembangunan ekonomi global (World Bank, 2020). Namun, UMKM masih menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan lemahnya kemampuan pemasaran. Dukungan pemerintah melalui pelatihan, akses permodalan, serta pembangunan infrastruktur menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing UMKM di tingkat nasional maupun global.

Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal suatu entitas (Kieso et al., 2018). Pendapatan merupakan aspek fundamental dalam keberlangsungan usaha karena menjadi indikator kesehatan finansial dan dasar dalam merencanakan strategi jangka panjang. Pendapatan dapat berasal dari kegiatan utama perusahaan atau dari aktivitas lain yang tidak terkait langsung dengan usaha pokok. Stabilitas pendapatan sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan usaha memenuhi kewajiban operasional, membayar gaji, serta melakukan ekspansi. Dengan demikian, pendapatan tidak hanya mencerminkan hasil aktivitas usaha, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai kinerja dan keberlanjutan suatu entitas bisnis.

Keberlanjutan (*Sustainability Theory*)

Konsep keberlanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh PBB, yaitu mengurangi polusi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mendorong pola konsumsi yang ramah lingkungan. Dalam konteks *Car Free Day*, keberlanjutan berarti pelaku usaha tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan menjaga kebersihan area berjualan. Konsep keberlanjutan dikenal melalui

pendekatan *triple bottom line*, yaitu “tiga pilar keberlanjutan meliputi pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial” (Elkington, 1997). Dengan demikian, keberlanjutan menuntut keseimbangan antara keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan dalam setiap aktivitas usaha.

Pelaku Usaha

Pelaku usaha dalam konteks *Car Free Day* adalah individu maupun kelompok yang melakukan kegiatan ekonomi di ruang publik. Mereka bisa berupa pedagang kaki lima, UMKM kuliner, hingga wirausaha kreatif yang memanfaatkan keramaian masyarakat untuk menjual produk. Keberadaan mereka memberi dampak ekonomi positif, namun juga memunculkan tantangan seperti persaingan usaha yang ketat, masalah kebersihan, dan ketidakpastian pendapatan. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development*, “wirausahawan adalah individu yang mengidentifikasi peluang dan memobilisasi sumber daya untuk menciptakan nilai melalui aktivitas bisnis” (OECD, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki peran penting dalam menciptakan nilai ekonomi melalui pemanfaatan peluang yang ada, termasuk dalam kegiatan ekonomi di ruang publik seperti *Car Free Day*.

Kajian Empiris

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa *Car Free Day* mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Penelitian di Mojokerto menemukan bahwa pendapatan UMKM meningkat hingga dua kali lipat selama CFD berlangsung. Kajian di Kraksaan menunjukkan bahwa program CFD yang digagas pemerintah daerah mampu menjadi sarana untuk menambah pendapatan UMKM. Penelitian lain menyebutkan bahwa pedagang kaki lima mengalami peningkatan pendapatan dari kurang dari satu juta rupiah menjadi hampir dua juta rupiah setelah mengikuti CFD. Di Kudus, pedagang kaki lima yang berjualan di CFD memperoleh keuntungan hingga 40 persen lebih tinggi dibandingkan hari biasa, sedangkan penelitian di Makassar menyoroti bagaimana pemerintah menata pedagang melalui penataan lokasi, pembinaan, dan pengawasan.

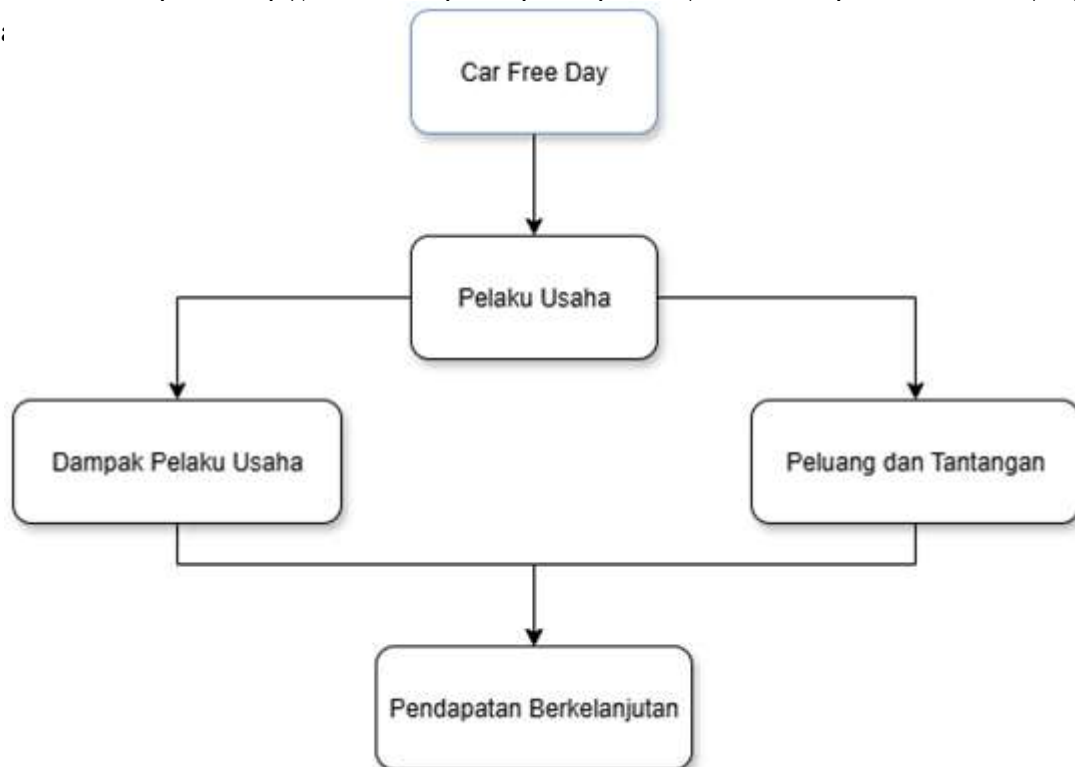
Hasil-hasil tersebut menunjukkan kesamaan bahwa *Car Free Day* memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha. Namun, penelitian ini berbeda karena fokus pada keberlanjutan pendapatan pelaku usaha di Kota Kupang, bukan hanya peningkatan jangka pendek.

Kerangka Berpikir

Car Free Day di Kota Kupang awalnya dilaksanakan untuk mengurangi polusi udara dan mendorong masyarakat beraktivitas fisik, tetapi seiring waktu berkembang menjadi ruang ekonomi yang strategis. Para pelaku usaha memanfaatkan keramaian masyarakat untuk memperkenalkan produk, memperluas pasar, dan meningkatkan pendapatan. Kehadiran CFD juga menciptakan interaksi sosial yang memperkuat komunitas dan memperkenalkan produk lokal kepada masyarakat luas.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan CFD sebagai variabel utama yang memengaruhi pendapatan berkelanjutan pelaku usaha. Keberhasilan CFD tidak hanya diukur dari seberapa besar peningkatan pendapatan jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana

pelaku usaha dapat menjaga keberlanjutan pendapatannya melalui praktik usaha yang etis, inov;



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mencakup data primer dan sekunder. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Metode ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif dan analisis yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif merupakan investigasi yang tidak menggunakan prosedur statistik dan bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang berbagai konteks sosial dan fenomena manusia. Terdapat 10 orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu pelaku usaha di *Car Free Day* (CFD) di Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Car Free Day (CFD) merupakan salah satu upaya global dalam mengurangi emisi karbon dan polusi udara akibat kendaraan bermotor. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan di

Belanda tahun 1956, kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia sejak 2001 di Jakarta. Seiring waktu, CFD berkembang tidak hanya sebagai ajang kampanye lingkungan, tetapi juga sebagai ruang publik untuk berolahraga, bersosialisasi, hingga kegiatan ekonomi. Di Kota Kupang, CFD mulai diselenggarakan tahun 2014 di Jalan El Tari dan berlangsung setiap Sabtu pagi. CFD telah menjadi agenda rutin yang ditunggu masyarakat, dengan ribuan pengunjung hadir untuk berolahraga, menikmati hiburan, maupun berbelanja produk UMKM. Selain itu, CFD menjadi wadah strategis bagi pelaku usaha lokal untuk mempromosikan produk tanpa harus menyewa tempat, sekaligus menjadi sarana kampanye gaya hidup sehat dan ramah lingkungan.

Peningkatan Partisipasi Pelaku Usaha

Selama enam minggu pengamatan, jumlah pelaku usaha yang berpartisipasi terus meningkat signifikan, dari sekitar 150 pedagang pada minggu pertama menjadi lebih dari 500 pedagang pada minggu keenam. Jenis usaha yang hadir cukup beragam, mulai dari makanan, minuman, aksesoris, kerajinan, hingga parfum dan pakaian bekas. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang melihat CFD sebagai peluang ekonomi, khususnya bagi UMKM yang mencari akses pasar baru.

Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha

Hasil survei memperlihatkan bahwa pendapatan pelaku usaha meningkat cukup tinggi selama CFD. Rata-rata kenaikan berkisar antara 30% hingga lebih dari 100% dibandingkan hari biasa. Beberapa usaha makanan bahkan mencatatkan kenaikan pendapatan hingga dua kali lipat. Misalnya, usaha nasi kuning memperoleh peningkatan dari Rp 500.000 menjadi Rp 1.000.000, sedangkan usaha aksesoris naik dari Rp 200.000 menjadi Rp 500.000. Hal ini menunjukkan bahwa CFD tidak hanya meningkatkan omzet harian, tetapi juga memperluas basis konsumen bagi usaha lokal.

Pertumbuhan Jumlah Pengunjung

Data observasi menunjukkan lonjakan jumlah pengunjung dari 400 orang pada 2023 menjadi 700 pada 2024, lalu meningkat pesat hingga sekitar 2.000 orang pada 2025, bahkan mencapai 4.000 orang pada minggu terakhir pengamatan. Antusiasme masyarakat yang tinggi ini memperkuat posisi CFD sebagai ruang publik penting di Kota Kupang. Selain memberikan dampak ekonomi bagi pelaku usaha, peningkatan pengunjung juga memperlihatkan keberhasilan CFD sebagai media sosialisasi lingkungan dan kesehatan.

Dampak Kehadiran Pelaku Usaha

Dampak positif CFD terhadap perekonomian lokal sangat terlihat melalui peningkatan pendapatan UMKM, penciptaan lapangan kerja, serta promosi produk lokal. Interaksi sosial antarwarga juga semakin terbangun melalui ruang publik terbuka ini. Namun, dampak negatif juga ditemukan, seperti penumpukan sampah dari aktivitas dagang dan polusi suara akibat keramaian. Hal ini menuntut adanya pengelolaan berbasis prinsip ekonomi sirkular, yakni dengan mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, mengelola limbah dengan baik, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Peluang dan Tantangan UMKM

Bagi UMKM, CFD menyediakan peluang besar berupa pasar yang luas, promosi dengan biaya rendah, serta dukungan gaya hidup masyarakat yang semakin peduli pada produk lokal. Namun, ada pula tantangan yang cukup berat. Persaingan antar pedagang di CFD cukup tinggi, jumlah pengunjung tidak selalu stabil, dan keterbatasan fasilitas pendukung seperti sanitasi serta tempat sampah masih menjadi masalah. Selain itu, ketidakpastian regulasi dan potensi penertiban aparat juga bisa memengaruhi keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, UMKM harus mampu beradaptasi, meningkatkan inovasi produk, serta memperkuat strategi pemasaran, termasuk dengan memanfaatkan media sosial.

Keberlanjutan Pendapatan Usaha

Pendapatan dari CFD berpotensi menjadi berkelanjutan apabila beberapa faktor kunci terpenuhi. Pertama, konsistensi pelaksanaan CFD oleh pemerintah maupun komunitas sangat penting agar pelaku usaha memiliki kepastian waktu dan tempat berjualan. Kedua, inovasi dari pelaku usaha menjadi penentu dalam menjaga daya tarik konsumen, baik melalui variasi produk, kualitas layanan, hingga penggunaan kemasan ramah lingkungan. Ketiga, dukungan kebijakan lokal yang memadai seperti penyediaan ruang usaha tertib, perizinan sederhana, serta promosi terpusat akan memperkuat daya saing UMKM.

Dengan kombinasi ketiga faktor tersebut, CFD bukan hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga ekosistem ekonomi mikro yang mampu menciptakan pendapatan berkelanjutan bagi pelaku usaha di Kota Kupang. Pada akhirnya, CFD dapat berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian lingkungan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Car Free Day (CFD) di Kota Kupang bukan hanya sebatas agenda olahraga dan rekreasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang ekonomi yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku UMKM yang berpartisipasi dalam CFD mampu meningkatkan pendapatan harian secara signifikan, bahkan hingga lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan hari biasa. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya di daerah lain, yang menegaskan bahwa CFD menjadi sarana efektif dalam memperluas pasar dan meningkatkan omset pedagang.

Dari sudut pandang teori ekonomi, pendapatan yang diperoleh pelaku usaha di CFD dapat dikategorikan sebagai hasil dari aktivitas operasional. Kehadiran CFD memungkinkan UMKM menjual produk, memperluas jaringan konsumen, serta menciptakan hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Hubungan yang terbentuk ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan usaha, sejalan dengan konsep *sustainable entrepreneurship* yang menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi agar usaha tetap bertahan dalam jangka panjang.

Selain memberikan manfaat ekonomi, CFD juga menawarkan peluang sosial yang penting. Interaksi langsung antara pedagang dan konsumen membangun kepercayaan serta loyalitas pelanggan. Kegiatan ini juga mendukung promosi produk lokal, yang pada akhirnya memperkuat identitas ekonomi daerah. Namun demikian, CFD juga menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan. Persaingan yang ketat antar pedagang, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung beberapa jam, serta ketergantungan pada cuaca sering kali menjadi kendala bagi optimalisasi pendapatan.

Faktor lain yang menjadi perhatian adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Minimnya sarana penyimpanan barang, keterbatasan akses listrik, sanitasi, serta pengelolaan sampah membuat aktivitas usaha di CFD tidak selalu berjalan secara nyaman dan efisien. Tantangan ini menunjukkan perlunya peran aktif pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas dasar yang lebih memadai. Pemerintah juga diharapkan dapat melakukan pembinaan secara rutin, baik dalam hal peningkatan kualitas produk, strategi pemasaran, maupun pengelolaan lingkungan di sekitar lokasi CFD.

Dalam konteks keberlanjutan, CFD dapat dipandang sebagai ekosistem ekonomi mikro yang menghubungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Bagi UMKM, keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada peningkatan pendapatan jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan berinovasi, membangun relasi dengan konsumen, dan memanfaatkan dukungan kebijakan publik. Sementara itu, bagi pemerintah, keberlanjutan CFD bergantung pada konsistensi pelaksanaan, penataan ruang publik, serta pengelolaan dampak negatif seperti sampah dan polusi.

Dengan demikian, CFD di Kota Kupang dapat diposisikan sebagai strategi ganda: di satu sisi mendukung kampanye lingkungan dan gaya hidup sehat, dan di sisi lain memperkuat basis ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM. Kolaborasi antara pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci agar CFD tidak hanya menjadi agenda rutin mingguan, melainkan juga motor penggerak ekonomi berkelanjutan yang memberikan manfaat luas bagi kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Kota Kupang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal secara berkelanjutan. CFD telah menjadi ruang terbuka yang bukan hanya digunakan untuk kegiatan olahraga dan rekreasi, tetapi juga sebagai wadah bagi para pelaku usaha kecil dan menengah untuk memperkenalkan, memasarkan, dan menjual produk mereka secara langsung kepada masyarakat. Terjadi peningkatan yang jelas dalam jumlah pelaku usaha dari tahun ke tahun, seiring dengan bertambahnya variasi jenis usaha dan pertumbuhan jumlah pengunjung.

1. Pemanfaatan CFD dimanfaatkan pelaku usaha untuk memperluas pasar, menjangkau konsumen baru, dan meningkatkan penjualan dengan biaya operasional rendah, sekaligus membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan demi keberlanjutan usaha.
2. Peluang dan tantangan meliputi akses pasar tanpa biaya sewa, promosi langsung, dan interaksi sosial yang meningkatkan loyalitas pelanggan. Tantangan yang dihadapi antara lain cuaca tidak menentu, persaingan ketat, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta minimnya fasilitas pendukung.

Saran

Untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Kota Kupang, terdapat beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian.

1. Bagi Pelaku Usaha

Terus berinovasi dalam produk dan layanan agar mampu menarik minat konsumen di tengah persaingan yang semakin ketat. Pelaku usaha juga perlu mengikuti pelatihan rutin terkait pemasaran, manajemen keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital agar dapat memperluas jangkauan pasar dan menjaga keberlanjutan usaha. Selain itu, penting untuk membangun kerja sama dengan pelaku usaha lain guna menciptakan ekosistem bisnis yang saling mendukung dan memperkuat posisi di pasar.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, disarankan untuk fokus pada penggunaan metode yang variatif, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna memperoleh data yang lebih akurat tentang dampak CFD terhadap pelaku usaha. Peneliti juga perlu mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh pelaku usaha untuk mengoptimalkan partisipasi mereka dalam CFD, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, penting untuk mengevaluasi dampak jangka panjang CFD terhadap keberlanjutan usaha, baik dari sisi ekonomi maupun hubungan sosial antara pelaku usaha dan konsumen, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk pola konsumsi dan preferensi pelanggan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2025). *Badan Pusat Statistik Kota Kupang dalam angka*.
- Bima Setiyawan, K. (2018). *Car Free Day sebagai sarana penunjang kota dan komunitas berkelanjutan di Surakarta*.
- Bulu, Y., Sel, Y., & Sakera, G. (2024). *Dampak Car Free Day terhadap penghasilan UMKM kuliner di Kota Kupang: Peluang dan tantangan*.
- Car Free Day di Jalan El Tari Kupang Segera Dilaunching*. *Tribun Kupang*. Diakses dari <https://kupang.tribunnews.com/2014/11/08/car-free-day-di-jalan-el-tari-kupang-segera-dilaunching>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Kupang. *Jumlah Pelaku UMKM (Mikro, Kecil, dan Menengah) yang Terdaftar/Berizin*. 2024
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Handini, S. (2019). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 32. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken: Wiley.
- Lian, Y., & Widya, M. (2024). *Universitas Katolik Kupang*.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Mengenal *Car Free Day*: Hari Bebas Kendaraan. (2018, Maret 4). *Bone.go.id*. Diakses dari <https://bone.go.id/2018/03/04/mengenal-car-free-day-hari-bebas-kendaraan/>.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- OECD. (2017). *Entrepreneurship at a glance 2017*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/entrepreneur_aag-2017-en
- Rahman, A., Madani, M., & Usman, J. (2021). Strategi pemerintah daerah dalam pembinaan pedagang kaki lima Kota Makassar. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*
- Rizal, M. H. S., & Sahri, M. Z. (2024). Peran *Car Free Day* sebagai peningkatan usaha mikro, kecil, menengah, di Mojokerto.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. Retrieved from <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Yolanda, C. (2023). *Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 85–92. <https://www.journal.utnd.ac.id/index.php/jmdb/article/view/1147>
- Yulianti, E. N. (2020). Analisis kegiatan PKL pada acara *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Simpang Tujuh Kudus untuk meningkatkan perekonomiannya dalam perspektif perekonomian syariah.
- World Bank. (2020). *Small and medium enterprises (SMEs) finance*. <https://www.worldbank.org/en/topic/smefinance>